



ANALISIS PERMASALAHAN KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS AWAL SDN SUKORENO III

Abu Rijal Maulana Bekti

Universitas Negeri Malang

aburizal244@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang harus ditempuh oleh setiap anak. Dalam perkembangannya setiap anak memiliki tugas perkembangan yang berbeda, perbedaan mengenai tugas yang dimiliki oleh setiap anak akan mempengaruhi proses pembelajaran. Kesulitan dalam membaca merupakan salah satu masalah dalam tugas perkembangan anak dalam pendidikan sekolah dasar, kesulitan membaca memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik anak. Dalam suatu proses belajar tentunya setiap guru pasti memiliki tantangan dalam menghadapi anak yang kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dibahas mengenai penyebab, dampak, kendala, serta cara mengatasi permasalahan kesulitan membaca pada siswa SD di SDN Sukoreno III. Pentingnya pendekatan yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik, strategi pengajaran yang tepat, serta pemahaman yang mendalam mengenai masalah kesulitan membaca pada setiap anak SD, sehingga dapat ditentukannya metode dan cara penyelesaian terhadap masalah kesulitan membaca ini.

Abstract

Basic education is the initial education that must be taken by every child. In their development, each child has different developmental tasks, the differences in tasks owned by each child will affect the learning process. Difficulty in reading is one of the problems in children's developmental tasks in primary school education, reading difficulties have a significant impact on children's academic development. In a learning process, of course, every teacher must have challenges in dealing with children who have difficulty in reading. Therefore, this article will discuss the causes, impacts, obstacles, and ways to overcome the problems of reading difficulties in elementary school students at SDN Sukoreno III. The importance of the right approach, the use of interesting learning media, the right teaching strategy, and a deep understanding of the problem of reading difficulties in each elementary school child, so that methods and ways of solving this problem of reading difficulties can be determined.

Sejarah Artikel

Diterima: 30 November 2024

Direview: 2 Desember 2024

Disetujui: 31 Januari 2025

Kata Kunci

Kesulitan membaca, siswa SD

Article History

Received: November 30, 2024

Reviewed: December 2, 2024

Published: January 31, 2025

Key Words

Learning difficult, elementary student

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, membaca berperan sebagai fondasi utama untuk menguasai berbagai bidang ilmu serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak hanya menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memengaruhi perkembangan akademik secara menyeluruh. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa kelas awal mampu mencapai keterampilan membaca yang optimal.

Permasalahan kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas awal, masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Kesulitan membaca dapat berdampak jangka panjang terhadap pencapaian belajar siswa, termasuk kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengerjakan tugas, dan mengikuti perkembangan materi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak siswa yang menunjukkan gejala-gejala seperti kesulitan mengenali huruf, lambat dalam mengeja kata, kurang memahami isi bacaan, hingga tidak mampu menghubungkan antar kalimat dalam teks (Lama et al., 2025).

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab kesulitan membaca, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif yang berbeda-beda, gangguan perkembangan, serta tingkat motivasi belajar yang rendah. Beberapa siswa mungkin memiliki hambatan neurologis tertentu seperti disleksia yang membuat proses membaca menjadi lebih menantang. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa metode pengajaran yang tidak bervariasi, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekolah (Watu, dan Laksana, 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar telah menjadi fokus dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan untuk mendorong minat baca siswa sejak dini. Namun, pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, keterbatasan sarana dan prasarana, serta budaya literasi yang belum sepenuhnya terbentuk di Masyarakat (Bhena, et al., 2024).

Selain itu, beban kurikulum yang padat dan fokus yang lebih besar pada pencapaian nilai akademik sering kali membuat keterampilan dasar seperti membaca menjadi kurang diperhatikan secara mendalam. Guru dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, namun terbatas oleh waktu, jumlah siswa dalam kelas, serta tekanan administratif. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung tidak mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengatasi hambatan yang mereka alami (Sakinah, Ramadhani, dan Fakhruddin, 2022).

Peran guru menjadi sangat krusial dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan membaca sejak dini. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang perlu memiliki sensitivitas terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan haruslah bersifat adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar membaca. Misalnya, penerapan pendekatan fonetik, penggunaan media visual dan audio, serta pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan (Hoo, Wau, dan Noge, 2023).

Tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca, seperti tersedianya buku bacaan anak, rutinitas membaca bersama, serta dorongan emosional yang positif, dapat memperkuat motivasi dan keterampilan membaca siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari keluarga dapat memperburuk kesulitan membaca yang dialami anak.

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi kemampuan membaca anak. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap buku dan bahan ajar lainnya. Selain itu, orang tua dari kelompok ini mungkin tidak memiliki waktu atau pengetahuan yang cukup untuk mendampingi anak dalam belajar membaca. Faktor-faktor ini memperlebar kesenjangan dalam kemampuan membaca antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor tersebut, penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas awal. Analisis ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi yang dihadapi siswa, serta membantu dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian yang fokus pada konteks lokal, seperti yang dilakukan di SDN Sukoreno III, menjadi sangat relevan untuk menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama kesulitan membaca pada siswa kelas awal di SDN Sukoreno III, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor penyebab secara holistik, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan kesulitan membaca, setiap siswa diharapkan dapat memperoleh hak yang sama untuk belajar dan berkembang secara maksimal. Membaca bukan hanya tentang kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan kunci untuk membuka jendela pengetahuan yang lebih

luas. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan kolaboratif dari berbagai pihak sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Bahan kajian dari tulisan ini adalah SDN Sukoreno III, Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Metode dari tulisan ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun demikian, yang paling populer adalah menggunakan metode interview dan focus group discussion (FGD). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Proses pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data Dimana dalam proses pengumpulan data ini termasuk dalam jenis kuesioner terbuka. Yang mana responden memberikan jawaban bebas sesuai perkiraan mereka. Dan kita melakukan penyebaran kuesioner menggunakan google form Dimana dari media tersebut kita mendapatkan data dari beberapa responden yang kami jadikan materi dalam artikel ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada responden yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran siswa kelas awal, khususnya di SDN Sukoreno III. Tujuan utama dari penyebaran angket ini adalah untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam permasalahan kesulitan membaca yang dialami siswa, serta memperoleh perspektif langsung dari guru maupun orang tua siswa. Hasil dari angket menunjukkan beberapa temuan penting yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Pertama, mayoritas responden menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat memengaruhi kemampuan membaca siswa. Lingkungan yang dimaksud mencakup kondisi keluarga, kualitas interaksi sosial, serta ketersediaan sumber belajar di rumah. Banyak siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dengan perhatian terbatas terhadap kegiatan literasi,

baik karena kesibukan orang tua maupun keterbatasan sumber daya. Akibatnya, siswa tidak terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan di luar sekolah.

Kedua, siswa yang belum bisa membaca cenderung mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar instruksi dan materi pelajaran disampaikan secara tertulis, sehingga siswa yang belum memiliki kemampuan membaca akan kesulitan memahami dan mengikuti kegiatan belajar secara mandiri. Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik siswa, tetapi juga menurunkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi di kelas.

Ketiga, ditemukan bahwa siswa yang belum menguasai kemampuan membaca akan sulit mengerti soal-soal dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang mengandalkan pemahaman teks seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketidakmampuan membaca dengan lancar menyebabkan siswa kesulitan menangkap maksud soal, yang pada akhirnya berujung pada kesalahan dalam menjawab.

Keempat, siswa dengan kemampuan membaca yang rendah juga tidak dapat memahami materi dengan baik, meskipun materi tersebut telah dijelaskan oleh guru. Hal ini memperkuat pentingnya keterampilan membaca sebagai prasyarat utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap isi bacaan memerlukan kemampuan kognitif dalam menguraikan makna kata dan menghubungkannya dengan konteks kalimat. Ketika kemampuan tersebut belum terbentuk, siswa akan mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman menyeluruh terhadap materi.

Kelima, kendala lain yang ditemukan adalah tingkat motivasi belajar siswa yang rendah, khususnya terlihat dari kesulitan guru dalam mengajak siswa belajar. Responden menyatakan bahwa banyak siswa menunjukkan sikap malas belajar, kurang antusias, dan mudah terganggu perhatiannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran membaca, yang seharusnya dilakukan secara rutin dan penuh ketekunan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas awal merupakan masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek, baik dari sisi kognitif, afektif, sosial, maupun lingkungan. Data ini juga menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

Melalui pemetaan permasalahan ini, diharapkan pihak sekolah dapat menyusun program intervensi yang lebih spesifik, seperti penyediaan kelas remedial, pelatihan literasi bagi guru, dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. Penelitian ini sekaligus membuka ruang refleksi bagi semua pihak bahwa membaca bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi merupakan landasan bagi seluruh proses pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Pembahasan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca siswa, terutama pada jenjang kelas awal sekolah dasar (kelas 1–3). Lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca secara optimal (Aprilia et al., 2021; Kusno, 2020). Secara umum, lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling terkait dan berkontribusi terhadap perkembangan literasi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan paling fundamental yang membentuk perkembangan awal anak, termasuk dalam kemampuan membaca. Keluarga adalah lingkungan terdekat sekaligus tempat pertama anak mengenal dunia. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mendukung keterampilan membaca sangatlah penting. Dukungan dari orang tua dalam proses belajar membaca memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kecepatan siswa dalam menguasai konsep membaca. Orang tua dapat membantu anak dengan membacakan buku bersama, memberikan penjelasan atas bacaan, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan memahami teks. Selain itu, motivasi dari orang tua berupa pujian, penghargaan kecil, atau dukungan emosional saat anak mencoba membaca dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Keteladanan juga memainkan peran penting; anak-anak yang melihat orang tuanya rutin membaca buku, koran, atau majalah akan lebih cenderung meniru kebiasaan tersebut (Artana, 2016; Rahim, 2011).

Selanjutnya, lingkungan sekolah sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya juga memegang peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan membaca. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar literasi, serta mampu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dapat membangkitkan minat baca siswa serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam belajar membaca (Fathonah, 2016; Annisah & Wati, 2023). Di sisi lain, metode pengajaran yang monoton dan tidak variatif dapat mengurangi minat siswa dan bahkan menyebabkan penurunan motivasi belajar (Sa'adah et al., 2021). Budaya membaca yang ditanamkan di sekolah melalui kegiatan rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pemanfaatan perpustakaan, serta integrasi literasi dalam semua mata pelajaran dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan membaca siswa.

Fasilitas sekolah juga menjadi penentu kelancaran proses pembelajaran membaca. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti buku bacaan anak, alat peraga, dan akses ke sumber bacaan digital tentu akan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran literasi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas belajar dapat menghambat siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik (Lestari et al., 2021). Hubungan sosial di sekolah juga turut memengaruhi semangat siswa dalam belajar membaca. Hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta dengan teman sebaya, menciptakan suasana yang

kondusif bagi pembelajaran. Namun, jika terdapat gangguan seperti perundungan, kurangnya kedisiplinan, atau jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, maka proses pembelajaran akan terganggu dan siswa cenderung tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari guru (Sanabil & Pramesti, 2018).

Lingkungan masyarakat pun tidak kalah pentingnya dalam mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa. Salah satu masalah utama yang sering dijumpai adalah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan. Tidak semua wilayah memiliki perpustakaan umum atau toko buku yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki budaya membaca yang kuat juga akan berdampak pada kurangnya ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca (Devegan, 2017; Muammar, 2020). Sebaliknya, masyarakat yang aktif mengadakan kegiatan literasi seperti komunitas membaca, pojok baca, dan program mendongeng dapat menciptakan lingkungan sosial yang menumbuhkan minat baca siswa (Sakinah et al., 2022; Pridasari & Anafiah, 2020). Kehadiran orang dewasa di lingkungan yang memberikan contoh kebiasaan membaca, serta adanya teman sebaya yang juga gemar membaca, akan memotivasi anak untuk mengikuti kebiasaan positif tersebut (Chelsea et al., 2024).

Berbagai tantangan yang muncul akibat rendahnya kemampuan membaca siswa kelas awal dapat berdampak langsung terhadap ketertinggalan mereka dalam proses pembelajaran. Membaca merupakan alat utama untuk memahami instruksi, menyerap informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang belum mampu membaca akan kesulitan memahami soal ujian, instruksi guru, serta isi materi pelajaran. Hal ini bukan hanya berdampak pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada pelajaran lain seperti Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain yang sebagian besar penyampaian materinya berbasis teks. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi kelas, serta menyelesaikan tugas tertulis dengan baik (Aprilia et al., 2021; Lestari et al., 2021).

Ketidakmampuan membaca juga berdampak pada aspek psikologis siswa. Mereka mungkin merasa rendah diri karena tidak bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Kondisi ini bisa menimbulkan rasa frustrasi, stres, dan bahkan kehilangan motivasi untuk belajar. Ketertinggalan secara akademik jika terus dibiarkan, berisiko memperburuk siklus kegagalan belajar yang akan berdampak hingga jenjang pendidikan selanjutnya (Annisah & Wati, 2023).

Beberapa penyebab utama dari ketidakmampuan membaca di antaranya adalah kurangnya pemahaman dasar tentang membaca karena metode pengajaran yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung—baik di rumah maupun di masyarakat—juga memperbesar kemungkinan siswa mengalami hambatan dalam membaca. Masalah kognitif seperti disleksia, serta rendahnya minat baca akibat minimnya paparan aktivitas literasi sejak dini, turut memperparah kondisi ini (Kusno, 2020; Sakinah et al., 2022).

Sebagai solusi untuk mengatasi keteringgalan pembelajaran akibat kesulitan membaca, diperlukan intervensi yang tepat dan terencana. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia, pelibatan aktif orang tua dalam proses belajar di rumah, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi langkah awal yang efektif. Intervensi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat agar tercipta ekosistem literasi yang mendukung kemajuan belajar siswa secara menyeluruh (Artana, 2016; Pridasari & Anafiah, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di tingkat sekolah dasar, membaca menjadi fondasi utama untuk menguasai berbagai bidang ilmu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal. Permasalahan kesulitan membaca di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius, terutama mengingat dampaknya terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan individu secara keseluruhan.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa terutama pada siswa kelas awal (kelas 1-3). Lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenali anak dan lingkungan keluarga juga menjadi awal pembentukan karakter siswa. Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kemampuan membaca siswa. Guru yang berkopeten dalam mengajarkan literasi, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, dapat mendorong siswa agar dapat membaca lebih baik dan juga siswa dapat lebih aktif. Sebaliknya, pendekatan yang monoton dapat menurunkan minat siswa. Faktor lingkungan Masyarakat memainkan peran penting dalam proses membaca, khususnya bagi anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisah Olvirawati & Tri Linggo Wati. (2023) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Blitar.www.journal.unublitar.ac.id
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Artana, I. (2016). *Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Acarya Pustaka, 2(1), 1–13.
- Bhena, M. M. O., Awe, E. Y., Laksana, D. N. L., & Noge, M. D. (2024). Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 377-391.

- Chelsea, C., Agusalim, A., & Acoci, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 392-399.
- Devegan E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia : Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178. <https://doi.org/10.17509/Jpgsd.V1i1.9070>
- Hoo, V. T., Wau, M. P., & Noge, M. D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDK Rowa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 715-722.
- Kusno. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 436.
- Lama, M. Y., Laksana, D. N. L., Nafsia, A., & Ngura, E. T. (2025). Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 101-112.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432-439.
- Rahim, F. (2011). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'adah, N., Syahril, & Sumianto. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 299–309.
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 594-602.
- Sanabil. Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.
- Watu, M. F., & Laksana, D. N. L. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 1 SDK Rakalaba Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 1(1), 1-12.